

MAKNA SIMBOLIK DALAM UPACARA SORONG SERAH AJI KERAME PADA PERKAWINAN ADAT SASAK DI DESA PERINA

Isa Alansoriy¹, Syafruddin², Novi Suryanti³

FKIP Program Studi Pendidikan Sosiologi

Corresponding Author: isaalansore@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses upacara sorong serah aji krame di Desa Perina dan menganalisis makna simbolik properti yang terdapat dalam proses upacara sorong serah aji krame di Desa Perina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi. Lokasi penelitian terletak di Desa Perina, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Data primer diperoleh melalui observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur kepada para informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, artikel, jurnal ilmiah, profil lembaga pemerintahan, dan data statistik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses sorong serah terdapat tiga tahapan, yaitu: 1) persiapan barang bawaan, 2) mempersiapkan penyorong, dan 3) pelaksanaan proses sorong serah atau sidang adat. Selanjutnya, ditemukan makna simbolik dari properti adat yang digunakan, antara lain napak lemah, olen-olen, salin dede, pelengkak, otak beli, dan pemegat. Saran berdasarkan hasil penelitian ini yaitu: 1) bagi pemerintah desa khususnya kepala desa agar lebih memperlihatkan dan menjaga kelestarian budaya adat yang ada, dan 2) masyarakat Desa Perina diharapkan untuk tetap melestarikan budaya yang sudah ada dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Sorong Serah, Penyorong, Properti, Adat, Sasak

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the process of the sorong serah aji krame ceremony in Perina Village and to analyze the symbolic meaning of the properties contained in the process of the sorong serah aji krame ceremony in Perina Village. This study used a qualitative approach with an ethnographic study method. The research location is in Perina Village, Jonggat District, Central Lombok Regency. Primary data were obtained through non-participant observation and semi-structured interviews with research informants, while secondary data were obtained through books, articles, scientific journals, government institution profiles, and statistical data. Data analysis in this study was carried out through the stages of data reduction, data presentation, verification, and drawing conclusions. The results showed that in the sorong serah process there are three stages, namely: 1) preparation of the belongings, 2) preparing the penyorong, and 3) implementation of the sorong serah process or customary session. Furthermore, the symbolic meaning of the traditional properties used was found, including napak lemah, olen-olen, salin dede, pelengkak, otak beli, and pemegat. Suggestions based on the results of this study are: 1) for the village government, especially the village head, to better demonstrate and maintain the sustainability of existing traditional culture, and 2) the people of Perina Village

are expected to continue to preserve the existing culture and develop it in their daily lives.

Keywords : Sorong Serah, Pusher, Property, Custom, Sasak

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang kaya akan keragaman budaya, suku bangsa, adat istiadat, dan agama. Setiap suku memiliki kekhasan budaya masing-masing yang membedakannya dari suku lainnya. Kebudayaan menjadi aset bangsa yang patut dijaga dan diwariskan, seperti kesenian tradisional, pakaian adat, upacara adat, dan tradisi lainnya. Soemardjan dalam Syarbaini (Syarbaini, 2016) mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil dari karya, rasa, dan cipta manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal terbentuk dari keunggulan budaya masyarakat setempat dan posisi geografis yang menekankan pentingnya tempat serta lokalitas (Njatrijani, 2018).

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan. Oleh karena itu, setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan, dan sebaliknya kebudayaan tidak akan eksis tanpa hadirnya masyarakat sebagai pendukungnya. Menurut E.B. Tylor (Soekanto, 2015) kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Soemardjan dan Soemardi dalam (Soekanto, 2015), bahwa kebudayaan meliputi seluruh hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Setiap suku di Indonesia memiliki tradisi pernikahan adat yang berbeda, masing-masing menampilkan keagungan, keindahan, dan keunikan tersendiri (Petrus, 2021).

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia berupa kebiasaan, artefak, maupun sistem sosial. Menurut (Soekanto, 2015) menyebutkan tujuh unsur utama kebudayaan, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencarian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki ciri budaya yang khas. Salah satu unsur budaya yang sangat berperan dan memengaruhi kehidupan sosial adalah sistem pernikahan, yang merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan yang hidup dan berkembang dalam perilaku masyarakat. Pernikahan sebagai salah satu unsur budaya memiliki pengaruh penting dalam kehidupan sosial, sehingga menjadi ritual yang bernilai tinggi dan sakral bagi masyarakat (Hartina, 2018)

Merariq merupakan salah satu sistem perkawinan khas masyarakat Sasak yang termasuk ke dalam unsur kebudayaan pada ranah sistem kemasyarakatan. Tradisi ini dilakukan oleh seorang laki-laki yang membawa lari perempuan pilihannya untuk dinikahi tanpa sepenuhnya keluarga pihak perempuan. Menurut Zuhdi (Wijaya, 2022) merariq sebagai ritual awal pernikahan adalah fenomena yang sangat khas dan unik, bahkan kemungkinan besar hanya ditemukan pada masyarakat Suku Sasak. Bagi masyarakat Sasak, tradisi merariq atau kawin lari dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua pihak perempuan, karena dianggap tidak pantas untuk meminta langsung anak gadis mereka. Selain itu, merariq juga dimaknai sebagai wujud perjuangan dan keberanian seorang laki-laki dalam memperjuangkan perempuan yang ingin dinikahinya. Setelah proses merariq dilakukan, terdapat rangkaian upacara adat selanjutnya, salah satunya adalah prosesi *Sorong Serah Aji Krama*.

Upacara *Sorong Serah* merupakan tahap puncak dari pelaksanaan adat perkawinan masyarakat Sasak. Prosesi ini biasanya diselenggarakan pada sore hari, sekitar pukul 14.00 hingga 16.00 WITA, setelah para tamu menerima jamuan siang. Pada momen tersebut, kedua belah pihak keluarga, yang sebelumnya berada dalam situasi kurang harmonis, dipertemukan di hadapan keluarga besar dan para undangan sebagai simbol perdamaian. Dalam prosesi ini, masing-masing keluarga menghadirkan perwakilan atau utusan. Pihak keluarga laki-laki menghadirkan utusan yang disebut penyorong, sedangkan pihak keluarga perempuan mengutus wakil yang disebut penampi. Tugas penyorong adalah menyerahkan sejumlah harta atau uang sebagai bentuk tanggung jawab dan penghormatan kepada

keluarga perempuan. Harta yang dipersembahkan oleh pihak penyorong tersebut dikenal dengan istilah *Aji Krama*, yang menjadi simbol penyatuan, perdamaian, dan pengakuan adat dalam perkawinan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Menurut (Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, bukan dalam situasi eksperimen. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Berdasarkan pendapat Spradley dalam (Yusuf, 2014). metode etnografi bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kehidupan budaya melalui pengamatan, wawancara, dan keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas budaya yang diteliti. Penerapan metode etnografi dalam penelitian ini diawali dengan penentuan informan yang relevan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait proses pelaksanaan upacara Sorong Serah Aji Krama, makna simbolik, serta nilai sosial yang terkandung di dalamnya di Desa Perina. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan mengamati langsung kondisi dan situasi tempat penelitian. Hasil observasi tersebut kemudian dicatat dan didokumentasikan melalui foto. Peneliti turut terlibat langsung pada saat pelaksanaan upacara Sorong Serah Aji Krama, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan berakhir, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Melalui proses analisis tersebut, peneliti dapat mengungkap secara lebih rinci proses pelaksanaan dan makna simbolik dari tradisi Sorong Serah Aji Krama di Desa Perina.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Tamodia, 2013). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2018) data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung melalui sumbernya, melainkan dari dokumen, arsip, catatan, foto, notulen rapat, video, atau rekaman lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan. Informan didefinisikan sebagai individu yang memberikan informasi mengenai latar belakang, kondisi sosial, serta permasalahan yang menjadi fokus penelitian, dan benar-benar memahami objek yang diteliti (Moleong, 2015). Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud, misalnya individu yang dianggap paling memahami informasi yang dibutuhkan atau memiliki peran penting dalam mempermudah peneliti menggali informasi terkait objek sosial budaya yang diteliti (Sugiyono, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Proses Upacara Adat Sorong Serah Aji Krama di Desa Perina

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pelaksanaan upacara adat Sorong Serah Aji Krama di Desa Perina, proses adat ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) persiapan barang bawaan (gegawan), (2) persiapan rombongan penyorong, dan (3) pelaksanaan sidang adat (sorong serah aji krama). Tahap pertama diawali dengan mempersiapkan seluruh perlengkapan adat atau gegawan, yang terdiri atas olen-olen, napak lemah, pelengkak, salin dede, pemegat, dan otak beli. Setelah seluruh barang bawaan disiapkan secara lengkap, dilanjutkan dengan proses pembentukan dan penataan rombongan penyorong, yaitu rombongan yang bertugas mengantarkan dan menyerahkan semua perlengkapan adat tersebut. Setelah kedua tahapan awal terselesaikan, barulah rombongan penyorong diberangkatkan menuju lokasi pelaksanaan upacara adat *Sorong Serah Aji Krama* dengan dipimpin oleh seorang pembayun sebagai tokoh yang memimpin jalannya prosesi adat.

Dalam pelaksanaan upacara Sorong Serah Aji Krama, pihak penyelenggara (open gawe/krane) mendapatkan dukungan dari berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, tokoh

desa, keluarga besar, tetangga, dan kerabat dalam membantu persiapan segala keperluan dan kebutuhan prosesi adat. Keterlibatan mereka diperlukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan adat berjalan dengan baik, karena apabila terjadi kesalahan atau kekurangan, hal tersebut dapat menimbulkan rasa malu bagi keluarga dan masyarakat. Radisi Sorong Serah umumnya dilakukan setelah terjadinya Merariq, yaitu praktik melarikan anak gadis untuk dinikahi, yang biasanya dilakukan karena adanya kekhawatiran lamaran akan ditolak atau adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat. Radisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Suku Sasak dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem budaya mereka. Tidak melaksanakan ritual ini bahkan dianggap sebagai bentuk pelanggaran adat dan dapat menimbulkan aib bagi keluarga maupun komunitas setempat (Fauzan, 2018).

Pelaksanaan upacara adat Sorong Serah Aji Krame melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, keluarga, sahabat, hingga tetangga. Keterlibatan mereka tampak sejak tahap awal, yaitu saat menyiapkan perlengkapan adat atau gegawan, menentukan para pemuda maupun orang dewasa yang dipercaya menjadi rombongan penyorong, hingga pada pelaksanaan sidang adat yang merupakan inti utama dari prosesi Sorong Serah Aji Krame. Karena upacara ini menjadi bagian paling krusial dalam keseluruhan rangkaian adat perkawinan masyarakat Sasak, maka pihak penyelenggara atau tuan rumah harus mempersiapkannya secara matang agar semua tahap berjalan tertib, menghasilkan kesepakatan adat yang harmonis, dan menjaga martabat kedua keluarga. Makna dari prosesi ini juga berkaitan dengan simbol material, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Seli, 2016), yang menyatakan bahwa simbol material merupakan simbol berbentuk benda-benda konkret yang secara fisik dapat dilihat dan disentuh. Dalam konteks Sorong Serah Aji Krame, benda-benda yang menjadi barang bawaan rombongan penyorong tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang menentukan kelancaran dan keberterimaan prosesi adat tersebut. Perlengkapan materi ini menjadi representasi penghormatan, tanggung jawab, dan kesungguhan keluarga laki-laki dalam menjalankan adat serta menjalin hubungan baik dengan keluarga pihak perempuan.

Hal tersebut sejalan dengan konsep makna material sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Seli, 2016), yang menyatakan bahwa simbol material merupakan simbol-simbol berbentuk objek nyata yang dapat diamati dan disentuh secara fisik. Dalam konteks ini, benda-benda atau perlengkapan adat yang dibawa oleh rombongan penyorong menjadi representasi simbolik yang memiliki peranan penting dan menjadi penentu dalam tahapan pelaksanaan upacara adat Sorong Serah Aji Krame.

3.2 Makna simbolik properti dalam upacara adat sorong serah aji krame

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan peneliti mengenai makna simbolik property yang digunakan dalam upacara adat Sorong Serah Aji Krame pada perkawinan adat masyarakat Sasak di Desa Perina, dapat dijelaskan bahwa terdapat enam jenis simbol utama yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1) Napak lemah

Napak lemah, yang dilambangkan dengan uang logam dalam prosesi adat sorong serah aji krame, menggambarkan kesiapan kedua mempelai untuk menapakkan kaki di bumi secara mandiri, memiliki tempat tinggal yang jelas, serta siap membangun kehidupan rumah tangga baru. Uang logam yang digunakan sebagai simbol napak lemah biasanya disesuaikan dengan nilai atau kedudukan sosial keluarga mempelai dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, simbol napak lemah mengandung makna konotatif, karena penyebutan dan simbol yang digunakan tidak dimaknai secara harfiah, melainkan memiliki arti yang lebih dalam dari makna sebenarnya.

2) Olen-olen

Olen-olen yang berarti lain-lain, biasanya diwujudkan dalam bentuk kain-kain yang diikat menggunakan selendang, dengan jumlah yang disesuaikan dengan kedudukan sosial atau kasta dalam masyarakat. Simbol ini mengandung makna bahwa mempelai laki-laki dianggap telah siap dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarganya kelak. Hal tersebut pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama seorang kepala rumah tangga, dan diharapkan ia benar-benar mampu menjalankan kewajiban tersebut di masa depan. Berdasarkan penjelasan tersebut, simbol olen-olen ini memuat makna konotatif karena pemaknaannya tidak hanya merujuk pada benda secara fisik, tetapi juga pada pesan simbolik yang lebih dalam.

3) Salin dede

Salin dede, yang dilambangkan melalui daun sirih, jarum, benang, dan perlengkapan lainnya, mengandung makna bahwa seorang laki-laki telah siap mengambil alih peran kedua orang tua dalam menjaga, memenuhi kebutuhan, serta menjamin kelangsungan hidup istrinya. Ia berkewajiban memberikan perhatian dan pemeliharaan sebagaimana sang istri dahulu mendapatkannya saat masih berada dalam asuhan orang tuanya. Ini mencerminkan bentuk tanggung jawab yang harus mampu dipikul oleh seorang suami. Berdasarkan uraian tersebut, simbol salin dede dimaknai secara konotatif karena tidak sekadar merujuk pada benda-benda tersebut, melainkan mencerminkan makna yang lebih dalam.

4) Pelengkak

Pelengkak, yang berarti melangkahi atau mendahului saudara kandung yang lebih tua dalam hal pernikahan, disimbolkan dengan uang denda. Dalam adat masyarakat Desa Perina, tindakan ini dianggap tidak sopan, karena menunjukkan ketidakhormatan seorang adik kepada kakaknya yang belum menikah. Oleh karena itu, adat menetapkan adanya denda berupa uang, dengan jumlah nominal yang ditentukan oleh saudara yang didahului tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, simbol pelengkak mengandung makna konotatif karena tidak dimaknai secara harfiah, melainkan memiliki makna sosial dan etika yang lebih dalam.

5) Otak beli

Sesirah berasal dari kata sirah yang berarti kepala, dan disimbolkan melalui penginang kuning yang dihiasi kain hitam dan putih di bagian atasnya, serta sebilah keris yang diikat dengan benang salak. Sesirah berfungsi sebagai simbol identitas, martabat, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga mempelai laki-laki. Biasanya, sesirah diwujudkan dalam bentuk benda berbahan emas, perak, atau perunggu. Penggunaan jenis logam mulia tersebut disesuaikan dengan kedudukan atau status sosial keluarga mempelai pria di masyarakat.

6) Pemegat

Pemegata adalah tahapan penutup dalam rangkaian upacara adat sorong serah aji krame di Desa Perina. Tahap ini menandakan bahwa seluruh prosesi adat telah selesai dilaksanakan. Pemegata disimbolkan dengan penyebaran atau pelemparan uang logam dalam jumlah banyak, yang kemudian diperebutkan oleh para tamu atau masyarakat yang hadir. Tradisi ini juga mencerminkan ungkapan rasa syukur dan bentuk terima kasih dari kedua keluarga yang bersangkutan kepada seluruh pihak yang telah hadir dan membantu jalannya upacara. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pemegata mengandung makna konotatif dalam simbolisasinya.

Hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dalam (Sulistira, 2023) yang membagi konsepnya ke dalam tiga unsur utama, yaitu mind (pikiran), self

(diri), dan society (masyarakat). Property atau simbol material berupa barang bawaan dalam prosesi sorong serah aji krame berkaitan dengan aspek self, yakni bagaimana individu atau kelompok memposisikan diri mereka ketika berinteraksi dengan masyarakat lain. Sementara itu, mind merujuk pada kemampuan individu menggunakan simbol-simbol dalam proses komunikasi dan interaksi sosial sehingga dapat memengaruhi tindakan dan respons orang lain. Hal ini tampak pada kelompok penyorong yang membawa berbagai simbol adat, di mana simbol tersebut tidak hanya menyampaikan pesan budaya, tetapi juga membentuk persepsi sosial dalam masyarakat. Adapun society tercermin melalui proses interaksi yang terjadi antara pihak keluarga, tokoh adat, dan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman dan kesepakatan makna yang sama terhadap simbol-simbol yang digunakan.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Zakaria, 2018) yang menjelaskan bahwa sorong serah aji krame merupakan tradisi pembayaran adat dalam perkawinan masyarakat suku Sasak. Tradisi ini mengandung makna sosial yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana publikasi terjadinya perkawinan, penegasan status sosial atau kebangsawan, mempererat hubungan kekeluargaan, serta memperkuat kembali keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. simpulan

1. Pelaksanaan upacara adat sorong serah aji krame di Desa Perina diawali melalui beberapa tahapan utama, yaitu persiapan barang bawaan (gegawan), persiapan rombongan penyorong, serta pelaksanaan sidang adat sebagai inti dari prosesi sorong serah aji krame.
2. Makna simbolik yang terkandung dalam prosesi upacara adat sorong serah aji krame mencakup enam unsur utama, yaitu: (1) Napak lemah, yang melambangkan kesiapan kedua mempelai untuk memulai kehidupan rumah tangga baru, telah memiliki tempat berpijak yang jelas, serta siap menata masa depan bersama; (2) Olen-olen, yang menggambarkan kemampuan dan kesiapan mempelai laki-laki untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarganya kelak, sebagai bentuk tanggung jawab seorang kepala rumah tangga; (3) Salin dede, yang bermakna kesediaan mempelai laki-laki untuk menggantikan peran kedua orang tua dalam menjaga, merawat, serta memenuhi kebutuhan hidup istrinya setelah menikah; (4) Pelengkak, yang melambangkan tindakan mendahului saudara yang lebih tua untuk menikah, dan dalam adat Desa Perina dianggap sebagai pelanggaran kesopanan sehingga dikenakan denda sesuai ketentuan adat; (5) Otak beli, yang merupakan simbol nilai atau harga adat seorang laki-laki di dalam masyarakat, yang mencerminkan kedudukan sosial dan tanggung jawab budaya; dan (6) Pemegat, yang menandai bahwa seluruh rangkaian upacara adat telah selesai, yang biasa diwujudkan melalui pembagian uang logam sebagai bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada para pihak yang hadir dan terlibat dalam prosesi adat tersebut.

Referensi

Fauzan, A. (2018). Sistem pertukaran orang sasak dalam prosesi sorong serah ajikrame . *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 29-48.

Hartina, S. (2018). Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Pada Perkawinan Adat Suku Buol di Desa Pajeko Kecamatan Momunu Kabupaten Buol. *Jurnal Edivic Media Publikasi Prodi PPKN*, 6(01).

Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remajat Rosdakarya.

Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1): 16-31.

Petrus, L. (2021). Kajian Tentang Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Perkawinan Adat Suku Bunaq di Desa Kewar Kecamatan Leamaknek Kabupaten Belu. *Jurnal politik, hukum, sosial budaya dan pendidikan*, 19.(2).

Seli, S. &. (2016). Makna Simbol-Simbol Fizikal dari pada Kearifan Tempatan dalam Cerita Ne'baruakng Kulup Sastera Lisan Dayak Kanayatn. *The Physical Meaning Of Symbols From Local Wisdom In The Story Of Ne'baruakng Kulup Dayak Kanayatn Oral Literary. Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 27(1), 70-105.

Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Sulistira, A. N. (2023). Peran Komunikasi Penerimaan Aktif Dalam Membangun Kerjasama Tim Di Dalam Organisasi. . *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 3(1), 1-8.

Syarbaini, H. S. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Tamodia, W. (2013). Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Untuk Persedian Barang Terhadap Kepedulian Sosial. . 1(3), 20-29.

Wijaya, L. R. (2022). Bias Gender Pada Perkawinan Perempuan Bangsawan Sasak. *QAWWAM*, 16(1), 01-12.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Prenadamedia Grup.

Zakaria. (2018). Tradisi sorong serah aji krama : upaya memperkuat hubungan keluarga suku sasak. *De Jure: Jurnal hukum dan syari'ah*, 10(2).